

**PENINGKATAN MUTU IMPLEMENTASI DASA DHARMA PRAMUKA
MELALUI CERITA ITIHASA****I Putu Ariyasa Darmawan**

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

E-mail : ariyasabent23@gmail.com

ABSTRACT

The Scout Movement is one of the places for regeneration and character building for the younger generation founded by Baden Powell. Scouts are always cheerful, disciplined, and nimble. Scouts have a code of honor that must be upheld in every activity, called Tri Satya and Dasa Dharma. The method used in this article is literature study, compiled by reviewing books and references relating to the Dasa Dharma Pramuka and Itihasa stories. The results obtained include the Dasa Dharma Pramuka which contains ten guidelines that must always be implemented. There are many examples and stories that can inspire the application of Dasa Dharma Pramuka, including the stories contained in Itihasa. Examples of stories that can be raised include the loyalty of the Pandavas, Rama, and the army of monkeys, love for parents, teachers, Krisna's wisdom, Yudhistira and Rama, Pandavas courage, Pandavas steadfastness, loyalty between the words and deeds of the Pandavas, Yudhistira's responsibility for risking his wife's mistake. and his younger brother in dice games, as well as Arjuna Pramada. The emphasis of this story aims to increase discipline, enthusiasm, survival in the wild, and optimism. To understand this, of course, adjust to the age of the scout group. Through the story contained in Itihasa, it is easier for the coach to form the character of scout participants who are better, disciplined, nimble, have respect for others, and love themselves more, love scouts, love nature.

Keyword: *Dasa Dharma Pramuka, Itihasa*

I. PENDAHULUAN

Gerakan Pramuka merupakan salah satu wadah kaderisasi dan pembentukan karakter generasi muda yang ada di setiap wilayah di Indonesia, baik di sekolah maupun instansi melalui kegiatan Satuan Karya atau Saka, dengan dasar hukum Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 238 Tahun 1961 dan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka (Ardiyasa, 2020)

Pramuka atau Praja Muda Karana didirikan pertama kali oleh Lord Baden Powell of Gilwell, melalui penulisan buku Scouting for Boys pada tahun 1908 dan dianggap sebagai Bapak pandu Sedunia. Tujuan utamanya adalah membentuk anak muda yang Tangguh, cinta tanah air, dan memiliki watak kesatria dan ceria (Ardiyasa, 2020)

Pramuka tidak hanya tentang menyanyi, kemah, tepuk, simpul, dan bermain. Jenis kegiatan Pramuka pada hakekatnya menyesuaikan dengan umur peserta didik dan kondisi psikologis peserta pramuka. Kondisi ini tentunya sudah dipahami oleh para pembina maupun pelatih dalam Gerakan Pramuka. Untuk golongan Penegak dan Pandega, disediakan wadah untuk meningkatkan potensi melalui kegiatan Satuan Karya atau Saka (Somawati, et al., 2020)

Setiap anggota Pramuka memiliki kode kehormatan yang harus dijunjung dalam setiap aktivitasnya, baik ketika kegiatan Pramuka atau dalam aktivitas sehari-hari. Kode kehormatan ini disebut dengan Tri Satya dan Dasa Dharma, yang isinya tentang disiplin diri dalam segala aktivitas (Untara, 2019)

Dasa Dharma Pramuka mengatur etika dan disiplin anggota Pramuka. Banyak hal yang bisa dijadikan panutan dalam Dasa Dharma tidak hanya bagi anggota Pramuka, namun umum bagi semua insan manusia. Banyak contoh dan cerita yang bisa menjadi inspirasi dalam penerapan Dasa Dharma Pramuka, diantaranya cerita yang termuat dalam Itihasa, baik epos Ramayana maupun Mahabharata (Untara, 2020)

II. PEMBAHASAN

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka menguraikan beberapa definisi terkait pramuka, diantaranya Gerakan Pramuka adalah organisasi yang dibentuk oleh pramuka untuk menyelenggarakan pendidikan kepramukaan. Pramuka adalah warga negara Indonesia yang aktif dalam pendidikan kepramukaan serta mengamalkan Satya Pramuka dan Darma Pramuka. Kepramukaan adalah segala aspek yang berkaitan dengan pramuka (Gunawijaya, 2020). Pendidikan Kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan.

Gerakan pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup (Wulandari & Untara, 2020)

Kegiatan Pramuka atau Praja Muda Karana dibedakan sesuai umur. Golongan Siaga yang terdiri dari anak-anak usia 7-10 mengikuti sifat dan karakter dari anak-anak usia 7-10 tahun. Kegiatannya sebagian besar diajak bermain, bernyanyi, dan sedikit diberikan pengetahuan tentang Kepramukaan. Mereka dipanggil anak oleh pembinanya dan pembinanya dipanggil ayahanda untuk yang putra dan ibunda untuk yang putri. Bentuk barisannya berupa lingkaran dan pembinanya berada di tengah, ini mengkiaskan anak-anak usia Siaga masih tergantung dan berada di samping orang tua (Untara & Supada, 2020)

Golongan Penggalang sering disebut Pramuka SMP, padahal anak SD kelas 6 sudah ada yang Penggalang. Golongan ini berusia 11-15 tahun. Kegiatannya disesuaikan dengan kemampuan anak sesusia tersebut, lebih banyak system perlombaan, seperti berkemah, tali-temali, wide game, sedikit bernyanyi. Peserta dipanggil adik-adik, sedangkan pembinanya dipanggil kakak. Barisannya berbentuk angkare (U), kiasannya Pramuka Penggalang sudah mulai mandiri dan mulai membuka diri dengan masyarakat (Untara & Gunawijaya, 2020)

Golongan Penegak terdiri dari remaja berusia 16-20 tahun. Pramuka Penegak jarang bernyanyi dan bermain. Golongan ini diibaratkan seorang pembantu pembina, Penegak sudah mandiri, semua rencana kegiatan pesertalah yang mengatur, pembina tinggal menyetujui. Golongan Penegak disebut kakak-kakak, bahkan pembina pun memanggil anggota dengan sebutan kakak-kakak. Barisannya bersap (lurus ke samping) dan pembina berada di samping, tidak di depan, hal ini menandakan mereka sudah mandiri dan berbaur dengan masyarakat. Kegiatan dari Pramuka Penegak kebanyakan berbaur dengan masyarakat. Kegiatan Penegak dalam skala besar ada PW (Perkemahan Wirakarya), yaitu ikut kerja bakti di suatu daerah dengan masyarakat, Perti (Perkemahan Bakti) Saka, Raimuna, JOTA (*Jambore On The Air*), JOTI (*Jambore On The Internet*), Dian Pinsat (Gladian Pimpinan satuan), Musyawarah Pramuka Penegak dan Pandega Putri dan Putra (Musppanitera) (Untara & Rahayu, 2020)

Kegiatan Pramuka Penegak dan Pandega hampir sama, sebagai contoh Raimuna yang merupakan pesta Pramuka Penegak dan Pandega, Musppanitera, PW, dan kegiatan saka. Saka

atau Satuan Karya merupakan suatu wadah pendidikan guna menyalurkan minat, mengembangkan bakat dan pengalaman anggota Pramuka Penegak dan Pandega dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Setiap Saka memiliki beberapa krida, setiap krida mengkhususkan pada sub bidang ilmu tertentu yang dipelajari dalam satuan Karya tersebut.

Kode kehormatan pramuka merupakan janji dan komitmen diri serta ketentuan moral pramuka dalam pendidikan kepramukaan. Sunardi (2013:10) menyebutkan bahwa Kode kehormatan adalah suatu norma atau nilai-nilai luhur dalam kehidupan para anggota Gerakan Pramuka yang merupakan ukuran atau standar tingkah laku seorang anggota Pramuka. Kode kehormatan pramuka terdiri atas Satya Pramuka dan Darma Pramuka. Kode kehormatan pramuka dilaksanakan, baik dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat secara sukarela dan ditaati demi kehormatan diri.

Kode kehormatan dalam Gerakan Pramuka terdiri dari janji dan ketentuan moral yang jumlahnya sepuluh atau sering disebut dengan Dasa Dharma, terdiri dari:

1. Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia.
3. Patriot yang sopan dan kesatria.
4. Patuh dan suka bermusyawarah.
5. Rela menolong dan tabah.
6. Rajin, terampil dan gembira.
7. Hemat, cermat, dan bersahaja.
8. Disiplin, berani, dan setia.
9. Bertanggungjawab dan dapat dipercaya.
10. Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan.

Isi Dasa Dharma Pramuka ini merupakan segala etika yang harus dipegang teguh dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya sebuah hapalan. Semua bagian memerlukan contoh dalam pembinaannya, bisa dari pembina, tokoh nasional, atau cerita dalam pustaka suci. Salah satu sumber yang bisa menjadi rujukan dalam meningkatkan disiplin diri adalah dari Itihasa, baik cerita Ramayana dan Mahabharata.

Itihasa tidak hanya sebuah cerita, namun sebuah karya sastra yang memerlukan pemahaman dari setiap uraian yang dituliskan, agar mampu menerjemahkan maksud dari cerita yang disampaikan dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembaca harus masuk dalam alur cerita dan tidak mengartikannya secara setengah-setengah, ia harus dibaca secara utuh. Ideologi penulis dan kondisi sosial politik penyusunnya juga sangat menentukan alur dan makna cerita (Gunawijaya, 2018). Untuk menghubungkan isi karya sastra dengan isi Dasa Dharma Pramuka, pembina harus memahami sosiologi sastra dalam membedah makna Itihasa yang akan menjadi rujukan.

Tim (2008:1332) menyebutkan pengertian sosiologi sastra adalah sastra karya para kritikus dan sejarawan yang terutama mengungkapkan pengarang yang dipengaruhi oleh status lapisan masyarakat tempat ia berasal, ideologi politik dan sosialnya, kondisi ekonomi serta khalayak yang ditujunya. Endraswara (2011:5) menyebutkan sosiologi sastra adalah ilmu yang memanfaatkan faktor sosial sebagai pembangunan sastra. Faktor sosial diutamakan untuk mencermati karya sastra. Lebih lanjut, Grebstein (Damono, dalam Endraswara, 2011:25) mengungkapkan konsep tentang sosiologi sastra, yaitu karya sastra tidak dapat dipahami selengkapnyanya tanpa dihubungkan dengan kebudayaan dan peradaban yang menghasilkannya.

Aktivitas kejiwaan ini bisa dibedakan atas aktivitas kejiwaan sebelum, saat, dan setelah mengapresiasi karya sastra. Pembaca sastra, dalam hal ini pembina pramuka mempunyai posisi yang penting dalam mengkaji Itihasa. Tanpa pembaca, karya sastra hanya

berhenti sebagai tulisan dan buku yang tersimpan di almari. Pentingnya peranan pembaca dalam memberikan arti terhadap karya sastra dapat dilihat pada kenyataan bahwa karya sastra yang sama akan dimaknai secara berbeda oleh pembaca yang berbeda.

Karya sastra yang baik, menurut Watt (dalam Endraswara, 2011:22) akan memberikan fungsi sebagai: 1) *pleasing*, yaitu kenikmatan hiburan, 2) *instructing*, artinya memberikan ajaran tertentu, yang menggugah semangat hidup. Pernyataan ini menguatkan isi Itihasa mampu memberikan ajaran kebaikan dan menjadi panutan bagi peserta pramuka dalam kehidupan sehari-hari.

Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi poin pertama dasa dharma Pramuka. Hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa tetap menjadi prioritas karena Pramuka berasaskan Pancasila yang juga menempatkan Tuhan di posisi pertama. Semua tokoh dalam epos Ramayana dan Mahabharata dilukiskan selalu memuja Tuhan Yang Maha Esa serta mempraktekkan ajaran kebaikan. Kakawin Ramayana menyebutkan “*Gunamanta Sang Dasaratha, wruh sira ring Weda, Bhakti ring Dewa Tarmalupeng Pitra Puja Masih ta sireng swagotra kabeh*”, yang artinya sangat bijaksanalah beliau sang Dasaratha, beliau mengetahui tentang pengetahuan suci Weda, Bhakti kepada para Dewa, dan tidak pernah lupa pemujaan leluhur, demikian pula kasih sayang sesama makhluk dan keluarga.

Penggalan kakawin Ramayana tersebut mengajarkan pembacanya bahwa tokoh yang dilukiskan menguasai ajaran agama yang termuat dalam Weda, selalu memuja Tuhan, ingat terhadap leluhur dan mencintai sesama manusia (Kariarta, 2020). Deskripsi ini mampu menguatkan contoh cerita implementasi tentang Dasa Dharma Pramuka pertama dan kedua, terkait taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta cinta alam dan kasih sayang sesama manusia.

Sikap serta karakter Rama serta Yudhistira bisa menjadi panutan semua orang terkait cinta alam dan kasih sayang sesama manusia. Karakter Rama dan Yudhistira yang bijaksana, memiliki banyak kisah yang menjadi contoh dharma kedua pramuka. Rama tidak hanya mencintai ayah, ibu, saudara, dan masyarakatnya, namun juga mencintai makhluk lain, seperti bersahabat dengan bangsa kera. Rama membantu Sugriwa untuk mengalahkan Subali, kakaknya sendiri, sementara Sugriwa beserta pasukan kera membantu Rama untuk mendapatkan kembali Sita yang diculik oleh Rahwana. Sifat mencintai sesama tanpa memandang fisik patut menjadi panutan bagi anggota Pramuka dalam kehidupan sehari-harinya.

Yudhistira memiliki karakter yang mirip dengan Rama. Yudhistira memiliki banyak kisah yang patut dijadikan contoh dalam mencintai sesama. Penggalan kisah Mahabharata ketika pandawa mengasingkan diri ke hutan, mereka kehausan dan mencari air untuk diminum. Satu persatu adik Yudhistira pergi untuk mencari air namun gagal kembali karena melawan Yaksa pemilik sungai agar tidak meminum air sungai yang beracun. Saat Yudhistira akan meminum air sungai, muncul Yaksa memberi pertanyaan. Ia menjawab Ibu adalah yang lebih berat dari bumi, ayah adalah yang lebih tinggi dari langit, pikiran adalah yang lebih cepat dari angin, dan keinginan adalah lebih banyak dari jumlah rumput.

Puncak kecintaan Yudhistira kepada saudara adalah ketika dia bisa menjawab semua pertanyaan Yaksa dan diberikan hadiah untuk memilih salah satu adiknya untuk dihidupkan. Yudhistira lebih memilih Nakula untuk dihidupkan dan membuat Yaksa bingung, kenapa bukan Bima yang kuat atau Arjuna yang pemberani untuk dihidupkan. Secara bijaksana, Yudhistira menjawab karena dia juga mencintai adiknya, serta salah satu anak dari ibu Madri harus ada yang hidup, karena anak dari ibu Kunti, yaitu Yudhistira sendiri masih hidup, jadi dia berharap salah satu anak dari dua ibunya harus ada yang hidup. Kisah ini sangat menarik untuk menjadi sebuah pribadi yang sangat layak untuk dijadikan panutan bagi anggota Pramuka.

Jiwa patriot yang sopan dan kesatria bisa diangkat dari sifat Arjuna yang sangat hormat kepada guru dan kakeknya, serta orang yang lebih tua darinya. Bima yang gagah perkasa selalu bisa menahan emosi ketika dinasehati oleh Yudhistira yang jika dilihat dari kekuatan jauh dibawah kekuatan Bima. Rasa hormat Arjuna kepada gurunya, Drona, serta kakeknya, Bhishma, dapat dilihat ketika akan berperang mohon ijin untuk bertarung melawan guru dan kakeknya, walaupun kemampuan Arjuna sudah menyamai guru dan kakeknya. Cerita ini mengajarkan kepada anggota pramuka, bahwa seberapapun nantinya kemampuan kepramukaan seseorang, tetap harus hormat kepada pembina atau senior, walaupun kemampuannya sudah mampu melebihi pembinanya.

Sifat kesatria juga ditunjukkan oleh Bharata, adik dari Rama ketika ditunjuk menjadi Raja Ayodya menggantikan ayahnya, Dasaratha. Bharata sangat hormat kepada kakaknya dan memahami bahwa yang berhak menjadi raja adalah Rama karena kemampuannya, namun karena satu dan lain hal, Ibu Kekayi meminta kepada Dasaratha agar Bharata yang menjadi raja dan Rama agar dibuang ke hutan. Bharata tetap menolak dan meminta agar Rama yang menjadi Raja. Akhirnya Bharata memerintah dengan simbol Rama sebagai raja. Karakter seperti Bharata ini wajib menjadi contoh bagi anggota pramuka, bahwa jabatan bukanlah tujuan utama tetapi menempatkan seorang pemimpin yang tepat dan mampu menempatkan diri sesuai kemampuan yang dimiliki (Gunawijaya, 2017).

Sikap patuh dan suka bermusyawarah harus tetap dipegang teguh oleh anggota Pramuka. Patuh pada perintah dan aturan menjadi sebuah kewajiban dalam setiap kegiatan pramuka serta dalam kehidupan sehari-hari. Penggalan cerita tentang Rama yang selalu patuh pada perintah orang tua dan aturan kerajaan patut dijadikan teladan. Rama sangat hormat terhadap orang tuanya, apapun perintah ayahnya dia kerjakan dengan ikhlas serta penuh tanggung jawab, walaupun Rama mengetahui hal itu akan menyulitkan dirinya. Demikian juga Panca Pandawa selalu patuh pada perintah ibunya, gurunya, dan kakeknya.

Sikap Rama dan Panca Pandawa yang selalu patuh terhadap orang tua dan guru, menjadi panutan dalam mendidik peserta pramuka. Melalui contoh yang selalu diulang-ulang tentunya akan membentuk karakter peserta yang akan mampu menyerupai contoh yang selalu diberikan.

Pramuka harus suka menolong dan tabah. Selain Rama dan Pandawa, semangat pasukan kera dibawah perintah raja Sugriwa bisa menjadi contoh dalam peningkatan disiplin anggota pramuka. Penggambaran semangat pasukan kera dalam membantu Rama untuk menemukan Sita sampai tuntas, walaupun harus membuat jembatan panjang untuk menghubungkan daratan India dan kerajaan Alengka, bisa menjadi cerita-cerita penyemangat peserta pramuka dalam kegiatan pramuka, seperti dalam api unggun.

Karakter Pandawa dan Krisna kecil yang selalu ceria, rajin, dan sangat terampil bisa menjadi cerita penyemangat bagi peserta pramuka golongan Siaga. Pandawa kecil, terutama Arjuna sangat terampil dalam mempraktekkan ajaran guru Drona. Demikian juga Krisna kecil sangat menikmati masa anak-anaknya di Vrindavan dengan riang gembira. Kisah ini bisa menjadi inspirasi peserta pramuka dalam menikmati hidup dengan ceria sesuai kondisi lingkungan. Masa anak-anak adalah bermain, maka saat umur golongan anak-anak, mereka harus menikmati hidup dengan ceria dan bermain, namun tetap disiplin dan taat pada aturan. Masa-masa inilah mereka akan mencari dan menggali potensi diri yang mereka miliki.

Hidup hemat, cermat, dan bersahaja bisa ditiru dari tindakan Krisna yang selalu cermat dalam menyelesaikan masalah. Segala permasalahan harus dilihat secara utuh dari semua pihak agar didapatkan hasil terbaik dan hemat waktu (Suadnyana, 2020).

Bisma setia pada ucapan. Disiplin, berani, dan setia merupakan ujung tombak karakter pramuka. Semua anggota pramuka harus memiliki kedisiplinan yang tinggi, harus berani dan setia pada ucapan serta tindakan. Banyak penggalan kisah Ramayana dan Mahabharata yang bisa disampaikan kepada peserta untuk meningkatkan kedisiplinannya. Salah satunya adalah

bagaimana disiplinnya Rama dan Pandawa dalam melaksanakan hukuman yang diberikan oleh raja, termasuk disiplin dalam mempersiapkan perang Bharatayudha.

Arjuna sangat disiplin dalam bertapa untuk memohon senjata Pasupati dari Dewa Siwa. Dia teguh pada pendirian untuk melaksanakan tapa agar mendapatkan senjata, apapun rintangannya ia bertekad untuk melaluinya, walaupun digoda bidadari ia tidak menghentikan tapanya. Disiplin dalam melaksanakan pekerjaan akan menentukan kesuksesan, teguh pada pendirian tidak terpengaruh oleh apapun. Contoh kedisiplinan Arjuna dalam bertapa harus menjadi panutan dan selalu ditekankan kepada peserta pramuka agar mereka memiliki karakter dan kedisiplinan dalam latihan pramuka maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap berani dapat ditiru dari semangat Pandawa dalam menghadapi perang Bharatayudha. Bermodalkan kebenaran dan restu orang tua, mereka tidak takut menghadapi pasukan Kurawa yang jumlahnya jauh lebih besar dari pasukan Pandawa, ditambah adanya kekuatan guru Drona dan kakek Bhishma yang tidak mungkin bisa mereka kalahkan. Dengan semangat pantang menyerah Pandawa mampu memenangkan perang Bharatayudha.

Selain disiplin dan berani, masih ada sikap setia serta kebersamaan yang harus dimiliki oleh semua anggota pramuka. Setia yang diinginkan adalah kesetiaan pada kegiatan pramuka dan setia kepada regu atau kelompoknya. Ada kalanya kesetiaan disalahartikan oleh anggota pramuka, yaitu setia untuk menutupi kesalahan salah satu anggota regunya, sehingga hukuman ditanggung bersama. Kesetiaan yang seharusnya dimiliki oleh peserta pramuka adalah ketika salah satu temannya kekurangan atau kehabisan makanan, maka teman-temannya berusaha untuk membagi apa yang dimiliki atau ikut merasakan kesusahan temannya.

Setia tidak hanya berkaitan tentang kebersamaan, namun setia dengan ucapan dan tindakan, atau dalam ajaran agama Hindu disebut dengan Satya Wacana. Banyak contoh kesetiaan yang bisa ditiru dari epos Ramayana dan Mahabharata. Yudhistira sangat menyayangi adik-adiknya, demikian juga Rama menyayangi adik-adiknya. Salah satu kesalahan adiknya, Yudhistira meminta semua ikut menanggung kesalahan serta hukuman yang diterima akibat sebuah kesalahan tersebut. Rasa sayang Yudhistira kepada saudaranya melebihi kecintaan pada dirinya sendiri sebagai kakak tertua. Kumbakarna sangat setia kepada negaranya, hingga ia rela bangun dan berperang mempertahankan kerajaannya dari serangan Rama dan pasukan kera, hanya karena kesetiannya kepada Alengka. Sikap ini juga hendaknya dimiliki oleh pimpinan regu pramuka untuk setia dan bangga menjadi anggota regu pramuka.

Bertindak sesuai dengan kata-kata yang diucapkan merupakan wujud kesesuaian antara ucapan dan tindakan. Bhishma yang bersumpah untuk tidak berebut tahta raja dan tidak akan menikah, apapun yang terjadi tetap akan bertindak sesuai ucapannya, walaupun dirayu dan dipaksa, dia tetap bertindak sesuai sumpah dan janjinya. Drupadi tidak mengikat rambut dan keramas karena ucapannya tidak akan mengikat rambut dan keramas sebelum menggunakan darah dari Dussasana. Sikap setia seperti ini harus dimiliki oleh semua anggota pramuka, karena mereka sudah mengucapkan janji untuk menjalankan kewajibannya terhadap Tuhan, negara, menolong sesama makhluk, dan menepati Dasa Dharma Pramuka dalam setiap aktivitasnya. Janji inilah yang membedakan karakter pramuka dengan orang yang tidak pernah merasakan latihan pramuka.

Anggota pramuka harus mampu bertanggung jawab atas apa yang diucapkan dan dikerjakan untuk dapat dipercaya oleh orang lain. Kepercayaan itu sangat sulit diraih, banyak proses yang harus dilalui. Pertanggungjawaban ini bisa dibebankan kepada pribadi atau regu, tergantung kesalahan yang diperbuat. Banyak keteladanan yang bisa diangkat dari epos Ramayana dan Mahabharata. Yudhistira bertanggung jawab atas keputusannya mempertaruhkan Drupadi dalam permainan dadu. Dia menanggung semua kesalahannya dan

tabah menjalani hukuman atas kesalahannya mempertaruhkan istri dan adik-adiknya dalam permainan dadu.

Terakhir, suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan. Pramuka selain dituntut kedisiplinan dan fisik yang kuat, mereka dituntut menjaga tutur kata yang baik, selalu berpikir positif dan optimis dalam setiap masalah, serta berbuat yang baik. Kegiatan pramuka sering diisi dengan studi kasus dan permainan yang menuntut kecerdasan dan kecermatan, tidak hanya sekedar bermain, namun ada maksud yang ingin disampaikan dari permainan tersebut. Melalui sebuah permainan yang menuntut kecermatan, setiap anggota pramuka dituntut mampu memecahkan masalahnya sendiri atau berkelompok, agar mampu meraih tujuan terbaiknya. Rasa optimis selalu ditekankan oleh pembina kepada peserta agar nantinya mereka bisa bertahan hidup dan dapat mencari solusi dari permasalahannya, tidak mudah putus asa. Harapannya adalah ketika berhasil memecahkan masalah, mereka tidak menjadi sombong serta merendahkan kemampuan orang lain. Pramuka dididik untuk disiplin dan mampu memenangkan pertarungan, bukan berarti harus mengalahkan orang lain, namun secara bersama-sama untuk meraih kesuksesan (Suadnyana, 2020).

Contoh penggalan cerita yang menunjukkan kesucian pikiran dan perkataan termuat dalam kisah *Arjuna Pramada*. Kesombongan Arjuna akhirnya menghancurkan dirinya dan terlihat tidak ada artinya di hadapan orang lain. Kisah *Arjuna Pramada* sangat tepat disajikan dalam setiap pertemuan pramuka untuk menumbuhkan rasa empati dan rendah hati.

Titib (2003: 58-61) *Arjuna Pramada* mengisahkan kesombongan Arjuna di depan Krisna terhadap jembatan Setubandha karya pasukan kera dibawah komando Rama. Arjuna meremehkan kekuatan Rama karena untuk membuat sebuah jembatan harus melibatkan ribuan kera dan dalam waktu yang lama. Krisna mempersilahkan Arjuna untuk membuat sebuah jembatan yang kuat dan bagus dengan panahnya. Sekali melepaskan anak panah, jembatan yang bagus langsung muncul dihadapan Krisna, dan Arjuna dengan sombongnya mempersilahkan sispapun boleh melewati jembatannya. Seekor kera tua muncul dihadapan Arjuna dan mohon ijin untuk mencoba kekuatan jembatan Arjuna. Sekali lompat, jembatan Arjuna langsung roboh, dan Arjuna menjadi malu dan meminta maaf kepada Krisna dan kera tersebut.

Seluruh penggalan cerita Itihasa di atas mendidik manusia untuk tidak sombong atas kemampuan yang dimiliki, selalu bersemangat, dan terus berusaha menjadi pribadi yang lebih baik. Semua cerita tersebut baik untuk diselipkan dalam kegiatan pramuka, seperti saat api unggun, penjelajahan, atau permainan kelompok. Melalui cerita dan mempraktekkan langsung, tentunya kualitas peserta didik pramuka menjadi lebih baik (Untara & Somawati, 2020)

III. PENUTUP

Gerakan Pramuka adalah salah satu wadah kaderisasi dan pembentukan karakter generasi muda yang ada di setiap wilayah di Indonesia, dengan dasar hukum Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 238 Tahun 1961 dan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka. Pramuka memiliki kode kehormatan yang harus dijunjung dalam setiap aktivitasnya, disebut dengan Tri Satya dan Dasa Dharma.

Dasa Dharma Pramuka mengatur etika dan disiplin anggota Pramuka. Banyak contoh dan cerita yang bisa menjadi inspirasi dalam penerapan Dasa Dharma Pramuka, diantaranya cerita yang termuat dalam Itihasa, yaitu epos Ramayana dan Mahabharata. Setiap bagian Dasa Dharma Pramuka memiliki banyak contoh atau penggalan cerita yang bisa dijadikan panutan untuk meningkatkan kedisiplinan peserta pramuka.

Contoh cerita yang bisa diangkat diantaranya kesetiaan Pandawa, Rama, dan pasukan kera, kecintaan terhadap orang tua, guru, kebijaksanaan Krisna, Yudhistira dan Rama, keberanian Pandawa, serta Arjuna Pramada.

Melalui penekanan cerita ini, kedisiplinan, ketangkasan, semangat, ketahanan hidup di alam bebas, dan optimisme peserta pramuka tentunya akan meningkat. Penekanan ini tentunya menyesuaikan dengan umur golongan pramuka, ada perbedaan antara penekanan di golongan Siaga, Penggalang, Penegak, dan Pandega.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, P. M. R., & Gunawijaya, I. W. T. (2020). HUKUM ADAT KEKELUARGAAN DAN KEWARISAN DI BALI. *Pariksa*, 2(1).
- Ardiyasa, I. N. S. (2020). Mitigasi Spritual dalam Naskah Lontar Roga Sanghara Bhumi. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 10(1), 27-36.
- Ardiyasa, I. N. S. (2020). Napak Tilas Dang Hyang Niratha di Pulau Bali. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 9(2), 179-188.
- Eka Suadnyana, I. B. (2020). IMPLEMENTASI NILAI ETIKA HINDU PADA GEGURITAN NI SUMALA. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 11 (1), 100-116.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : CAPS.
- Gunawijaya, I. W. T. (2020). Bab 7 “USADHA BALI” ALTERNATIF PERANGI GRUBUGPANDEMI COVID-19. *Bali vs COVID-19: Book Chapters*, 107.
- Hartaka, I. M., & Gunawijaya, I. W. T. (2020). Legalitas Upacara Sudhi Wadhani Dalam Hukum Hindu. *Pariksa*, 1(1).
- Kariarta, I. W. (2020). Paradigma Materialisme Dialektis di Era Milenial. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 11(1), 71-81.
- Powell, Baden. 2008. *Scouting For Boys Memandu Untuk Pramuka*. Jakarta: Pustaka Tunasmedia.
- Suadnyana, I. B. P. E. (2020). Nilai yang Terkandung dalam Gaguritan Mituturin Angga. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 9(2), 165-178.
- Subramaniam, Kamala. 2003. *Mahabharata*. Surabaya : Paramita.
- Sunardi, Andri Bob. 2013. *Boyman Ragam Latih Pramuka*. Bandung: Nuansa Muda.
- Tim Redaksi. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta : Gramedia.
- Titib, I Made. 2003. *Teologi & Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka
- Untara, I. M. G. S., & Gunawijaya, I. W. T. (2020). Estetika dan Religi Penggunaan Rerajahan pada Masyarakat Bali. *Jñānasiddhānta: Jurnal Teologi Hindu*, 2(1), 41-50.
- Untara, I. M. G. S., & Rahayu, N. W. S. (2020). Bissu: Ancient Bugis Priest (Perspective On The Influence Of Hindu Civilization In Bugis Land). *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 4(2), 243-249.
- Untara, I. M. G. S., & Supada, W. (2020). Eksistensi Pura Tanah Lot Dalam Perkembangan Pariwisata Budaya Di Kabupaten Tabanan. *CULTOURE: Jurnal Pariwisata Budaya Hindu*, 1(2), 186-197.
- Untara, I. M. G. S., & Somawati, A. V. (2020). Internalisasi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Hindu Di Desa Timpag Kabupaten Tabanan. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 333-358.
- Untara, I. M. G. S. (2019). KOSMOLOGI HINDU DALAM BHAGAVADGĪTĀ. *Jñānasiddhānta: Jurnal Teologi Hindu*, 1(1).
- Untara, I. M. G. S. (2020). KOSMOLOGI HINDU DALAM TEKS PURWA BHUMI KAMULAN. *Widya Katambung*, 11(1), 34-43.
- Wulandari, N. P. A. D., & Untara, I. M. G. S. (2020). NILAI-NILAI FILSAFAT KETUHANAN DALAM TEKS ĀDIPARWA. *Genta Hredaya*, 4(1).